

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kewirausahaan

1. Pengertian Kewirausahaan

Secara harfiah wira artinya utama, gagah luhur, berani, dan teladan. Sedangkan usaha artinya kegiatan terus menerus dalam mengelola sumberdaya untuk menghasilkan barang atau jasa yang akan di jual untuk mendapatkan keuntungan. Jadi wirausaha adalah pejuang yang jadi teladan dalam bidang usaha.

Kewirausahaan atau *entrepreneurship* dari bahasa Yunani perantara. Beberapa pengertian kewirausahaan menurut para ahli yaitu:

- a. Pendapat Achmad Sanusi, wirausaha merupakan nilai yang di wujudkan dalam hal dasar sumber daya, tenaga penggerak, kiat, tujuan, proses dan hasil yang di peroleh dalam bisnis.
- b. Menurut Zimmerer, kewirausahaan adalah proses penerapan kreatifitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan.
- c. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya untuk mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja teknologi dan produk baru untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Jadi kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif, berdaya, mencipta, berkarsa dan bersahaja dalam rangka meningkatkan pendapatan. Seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan selalu memiliki rasa tidak puas atas apa yang telah dicapai.¹

2. Tujuan Pengembangan Kewirausahaan

Pesantren memiliki reputasi sebagai institusi yang berkontribusi signifikan terhadap transformasi masyarakat.

¹ Raharjo Adisasmita, "Teori-Teori Pembangunan Ekonomi Pertumbuhan Ekonomi Dan Pertumbuhan Wilayah", 103-105.

Terwujudnya kemandirian, menjaga dan meningkatkan kekayaan fisik pondok, memperlancar kegiatan pondok, dan meningkatkan kesejahteraan merupakan salah satu tujuan dalam mewujudkan ekonomi pesantren. Tujuan pengembangan eksternal ekonomi pesantren adalah agar pesantren tetap eksis sebagai kekuatan perubahan sosial

Dasar tujuan pendirian pondok pesantren adalah untuk mewujudkan kemandirian, yang tidak hanya dipandang sebagai ketergantungan pada pihak atau kelompok lain dalam bentuk uang. Lebih penting lagi, ini ditafsirkan sebagai cerminan dari pendekatan kritis pesantren untuk mengatasi masalah yang terus-menerus dan tantangan terkini.

Pesantren setidaknya ada modal sosial yang sangat esensial, ini masuk akal mengingat bagaimana pesantren dimulai dari bawah dan terus berkembang seiring berjalannya waktu, mereka juga memiliki sistem untuk melayani kebutuhan lingkungan mereka. Banyak pesantren telah menumbuhkan ekonomi mereka melalui administrasi yang lebih terorganisir dan kontemporer.² Kapasitas untuk memperluas aset fisik, infrastruktur yang dapat digunakan oleh pesantren, dianggap sebagai tujuan yang melekat pada pengembangan ekonomi pesantren dalam mempertahankan dan meningkatkan aset fisik pesantren.

3. Karakteristik Kewirausahaan

Karakter dari bahasa latin berarti *kharakter*, yang maknanya *tools for marking*, kata ini mulai banyak di gunakan dalam bahasa prancis *caractere* pada abad ke 14 sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia *kharakter*. Karakter mengandung arti suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan akraktif.

Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Ibarat sebuah huruf alfabet yang tidak pernah sama antara satu dengan

² Ian bumihirja, "Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru" (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 102.

yang lain. Demikianlah orang yang berkarakter dapat di bedakan satu dengan yang lainnya.³

Tabel I.I

Karakteristik Kewirausahaan

1	Inisiatif	Bertindak sebelum di minta
2	Tegas	Berani menegur jika ada yang salah dan menghadapi sesuat secara langsung.
3	Orientasi dan efisiensi	Bertindak secara cepat dan menghemat waktu serta biaya
4	Perhatian pada pekerjaan dengan mutu tinggi	Keinginan untuk menghasilkan atau menjual produk atau jasa mutu tinggi.
5	Perencanaan yang sistematis	Penguraian bagian pekerjaan yang terstruktur dan terencana

4. Model Pengembangan Kewirausahaan

Dalam Model Pengembangan Kewirausahaan Islam Di pesantren, setidaknya ada dua cara yang berbeda untuk mengembangkan kewirausahaan ekonomi. Yang pertama adalah metode konvensional. Yang kedua adalah struktur kelembagaan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi secara historis dikendalikan dengan melibatkan santri, dan upaya membangun ekonomi semata-mata ditujukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga kyai yang paling mendasar. pertumbuhan secara tradisional sangat menekankan pada kepemilikan pribadi kyai atau keluarga kyai. Penelitian Clifford Geertz yang menyoroti pemanfaatan santri sebagai petani penggarap untuk menggarap lahan pertanian milik kyai mengungkapkan pola pertumbuhan ekonomi pesantren ini.

Potensi pertumbuhan ekonomi berbasis kelembagaan, seperti pembentukan unit usaha yang ditargetkan untuk menekan biaya operasional pondok pesantren, dikenal sebagai model pengembangan ekonomi kelembagaan. Pesantren, misalnya, memiliki industri yang menguntungkan

³ Kasmir, "Kewirausahaan", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2006) hal, 14-15.

antara lain pertanian, peternakan, perdagangan, dan jasa. Pesantren mampu menghidupi dirinya sendiri melalui pendapatan dari perusahaan-perusahaan yang sukses ini, yang memungkinkan bisnis ini menutupi semua biaya operasional pesantren. Pertumbuhan ekonomi pesantren telah maju dalam tata kelola seperti ini sejak dulu.

Karena sudah melembaga, model pembangunan ekonomi ini sudah memiliki kinerja yang terstruktur. Sesuatu yang mapan dan terstruktur dalam kehidupan masyarakat dikatakan sebagai institusional. Perilaku (cara) sekelompok orang dapat distabilkan oleh institusi. Itu adalah sesuatu yang konsisten, mantap, dan terpola; itu memenuhi fungsi sosial tertentu.⁴

Dalam pengertian yang paling ketat, institusi juga dapat dianggap sebagai kontrol perilaku yang diterima secara universal oleh anggota kelompok sosial, untuk perilaku tertentu dalam situasi tertentu, baik yang dapat diamati secara internal maupun di bawah pengawasan pihak luar (otoritas eksternal).⁵ Institusi sering dibahas dalam studi sosiologi, antropologi, hukum, politik, organisasi, manajemen, psikologi, ilmu lingkungan, dan semakin banyak dibahas dalam studi ekonomi karena banyak ekonom sekarang percaya bahwa kegagalan institusional biasanya disalahkan atas kegagalan ekonomi. perkembangan.⁶

B. Modal Sosial kewirausahaan Pesantren

1. Teori Modal Sosial

Dua sifat penelitian yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi dalam studi modal sosial adalah : Ada dua jenis penelitian ,penelitian hilir, yang meneliti bagaimana modal sosial mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dan penelitian hulu, yang berusaha memberikan landasan teori.⁷

⁴ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1990).

⁵ Malcolm Rutherford, *Institution in Economic: The Old an the New Institutionalism* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), 1

⁶ Rr. Suhartini, "Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren," dalam *Manajemen Pesantren*, 237.

⁷ Alejandro Portes, "Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology," *Annual Review of Sociology*, Volume 24, (1998): 3.

Adapun kajian lebih lanjut, dapat diamati melalui publikasi tentang topik yang dilakukan Bank Dunia dengan melihat beberapa contoh-contoh yang dianalisisnya di berbagai negara, serta investigasi lapangan yang dilakukan oleh para akademisi di berbagai institusi. Memahami perbedaan antara interaksi sosial dan ekonomi sangat penting untuk memahami hubungan antara modal sosial dan kemajuan ekonomi.

Mengingat perbedaan antara pertukaran sosial dan ekonomi, keduanya berdampak pada tingkat keberhasilan pertukaran atau transaksi, yang pada akhirnya memainkan peran yang menguntungkan dalam pertumbuhan ekonomi. Cara pandang transaksi yang rasional dalam pemeriksaan ekonomi perdagangan bertujuan untuk memperoleh modal ekonomi. Harga dan uang beroperasi sebagai media perdagangan untuk kepentingan dalam komponen kegiatan pertukaran ini.

Pilihan rasional yang didasarkan pada analisis hubungan alternatif yang memproduksi beragam keuntungan dan biaya transaksi, dalam hal ini aturan-aturan pertukaran akan mempertimbangkan pada dua hal, yaitu pertama, apabila hubungan dengan pihak tertentu menghasilkan sebuah keuntungan, transaksi dapat dilanjutkan. Kedua, apabila hubungan mengalami kegagalan dalam menghasilkan laba relatif, ada dua kemungkinan yang diambil: (1) Menemukan hubungan alternatif yang dapat memproduksi keuntungan; atau (2) Memelihara hubungan tersebut, tetapi berupaya mengurangi biaya transaksi. Analisis kritis dalam pertukaran ekonomi ini memfokuskan kepada transaksi simetris dalam suatu episode (transaksi berulang).⁸

Pandangan ini menafikan aliran Menurut ilmu ekonomi klasik, pasar saja merupakan alat yang paling efektif untuk membangkitkan kegiatan ekonomi. Realitas di lapangan menjelaskan mengapa pasar tidak pernah mampu

⁸ Nan Lin, *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 149; Ahmad Erani Yustika, *Ekonomi Kelembagaan, Definisi, Teori dan Strategi* (Malang: Bayu Media Publishing, 2006), 216

menyelesaikan masalah eksternal, masalah barang publik, masalah hak milik, dan situasi monopolistik.⁹

Ini adalah tingkat di mana modal sosial berfungsi. Mentransfer produksi dan pengelolaan produk dan layanan kepada individu akan memperkuat tanggung jawab dan kohesi masyarakat, yang menghasilkan peningkatan efisiensi terkait dengan barang publik ini. Misalnya keberhasilan mengurangi *free rider*. Putnam sampai pada kesimpulan bahwa modal sosial adalah metode bagi orang-orang untuk bekerja sama secara bebas mengelola barang publik dalam situasi ini.¹⁰

Diskusi sampai pada kesimpulan bahwa modal sosial—yang mencakup kepercayaan, timbal balik, jaringan sosial, eksternalitas yang menguntungkan, dan nilai-nilai etis lainnya—merupakan pilar penting untuk pertumbuhan dan keberlanjutan di berbagai industri. Mengingat kesengsaraan ekonomi banyak negara terkait erat dengan warisan budaya mereka¹¹

2. Modal Sosial Bagi Pengembangan Pesantren

Setelah dikenal selama kurang lebih 45 tahun, pemahaman baru tentang pentingnya hubungan sosial dalam bentuk modal sosial, yang berperan penting dalam keberhasilan dan keberlangsungan sektor ekonomi baik dalam skala makro maupun lokal, telah berkembang. menggambarkan bagian yang dimainkan oleh modal manusia, bersama dengan modal fisik, dalam pertumbuhan ekonomi. Modal sosial adalah sumber daya yang penting karena berfungsi sebagai landasan kohesi sosial dan menginspirasi kerja sama di antara orang-orang. Orang-orang dengan modal sosial dapat berkolaborasi dengan siapa saja

⁹ 6 James A. Coporaso, dan David P. Levine, *Theories of Political Economy* (Cambridge: Cambridge University Press, 1992), 87-96, http://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=TlIDu7ibouwC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Theories+of+Political+Economy&ots=cOvjdtSYnT&sig=K0oKro8QTt0WNYns_CGShpnkh_w#v=onepage&q&f=false (diakses pada 24 Agustus 2021)

¹⁰ Dell Caplin, "Social Capital and the Privatization of Public Good," *International Journal of Social Economic*, vol. 26, no. 10/11, (1999): 1303.

¹¹ Francis Fukuyama, *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity* (New York: The Free Press, 1995), 23-32.

yang dapat dijangkau untuk mencapai tujuan yang menguntungkan kedua belah pihak, tidak hanya mereka yang mereka kenal secara langsung.

Norma timbal balik dapat secara efektif mengekang perilaku oportunistik dan menumbuhkan kepercayaan. Seiring dengan meningkatnya pengulangan interaksi, jejaring sosial yang kuat juga meningkatkan kepercayaan. Putnam berpendapat bahwa modal sosial dalam bentuk norma dan hubungan jaringan merupakan syarat bagi kemajuan ekonomi karena tiga alasan utama. Pertama, jejaring sosial memungkinkan untuk berkoordinasi dan membangun komunikasi, yang dapat mendorong anggota komunitas untuk saling percaya. Kedua, kepercayaan bermanfaat bagi masyarakat dengan cara yang bermanfaat. Itu seperti membantu satu sama lain. Ketiga, sejumlah kemenangan terkait kolaborasi sebelumnya di jejaring sosial dapat menjadi motivasi untuk kolaborasi di masa mendatang. Putnam menawarkan beberapa data pendukung tentang hubungan antara modal sosial dan pertumbuhan ekonomi.¹²

Menurut Portes dan Landolt, proses peningkatan kinerja suatu organisasi merupakan tujuan bersama, dilaksanakan melalui peran aktif semua kalangan terkait karena tanggungjawab peningkatan kinerja adalah tujuan dan kepentingan bersama.¹³ Proses ini dalam kajian modal sosial dinamakan korproduksi (coproduction).¹⁴

Peran aktif yang dilakukan secara nyata dan bersama tersebut menunjukkan bahwa komunitas masyarakat tersebut tidak bermental dilayani, melainkan ikut berpartisipasi menyangkut kepentingan ekonomi, sosial, politik dan budaya serta kepentingan lainnya demi terciptanya kesejahteraan hidup mereka sebagai bagian dari kelompok sosial. Keberhasilan penerapan korproduksi sangat bergantung pada kesadaran memahami pentingnya modal sosial.

¹² Robert D. Putnam, "The Prosperous Community," *American Prospect*, 13, (1993): 35- 42.

¹³ 6 Alejandro Portes dan Partisia Landolt, "The Downside of Social Capital," *The American Prospect*, 26 (Mei-Juni 1996): 19-94.

¹⁴ Eliner Ostrom, "Crossing The Great Divide: Coproduction, Synergy, and Development," *World Development*, Vol. 24, No. 6, (1996): 73-87.

Bila suatu komunitas berpihak pada kepentingan bersama, modal sosial dalam arti positif dapat terwujud. Namun, apabila kecenderungannya lebih mengutamakan kepentingan pihak tertentu, seperti kentalnya budaya korupsi dan kolusi, maka sisi modal sosial dalam arti negatiflah yang dominan. Dalam kajian modal sosial aspek negatif tersebut dinamakan *The Downside of Social Capital*.¹⁵

3. Modal Sosial dan Tata Lembaga

Istilah "institusi" mengacu pada norma sosial atau, dalam pengertian yang lebih formal, pada pengekangan yang telah dibangun dengan cermat untuk mengatur hubungan manusia yang dipengaruhi oleh kekuatan ekonomi, sosial, dan politik. Institusi dapat berbentuk undang-undang resmi atau standar perilaku tidak tertulis yang diterima oleh semua orang. North membuat perbedaan antara institusi dan organisasi, dengan menyatakan bahwa institusi adalah aturan permainan dan organisasi adalah pesertanya. Selain itu, North membagi institusi menjadi dua kategori: resmi dan informal.

Menurut North, institusi dapat berbentuk hukuman, tabu, tradisi, norma, dan standar perilaku formal, sedangkan institusi dapat berbentuk konstitusi informal. Hak cipta (hak milik) dan hukum (undang-undang).¹⁶

Meskipun struktur fungsional dari istilah institusi dalam definisi North berbeda dengan organisasi, namun keduanya berhubungan. Menurut Nabili dan Nugent, yang percaya bahwa organisasi adalah institusi karena mereka biasanya memiliki aturan yang mengatur hubungan antara anggota dan dengan orang-orang di luar organisasi, bahkan beberapa ilmuwan memiliki keyakinan yang sama bahwa organisasi adalah bagian

¹⁵ Alejandro Portes dan Partisia Landolt, "The Downside of Social Capital," World Bank, Vol. 26, Issue 94 (1996): 18-21.

¹⁶ Douglass C. North, "Institutions, Institutional Change and Economic Performance," The Journal of Economic Perspektif, Vol. 5. Issue 1 (1991): 97-112, http://www.jbradforddelong.net/movable_type/refs/Mozilla_Scrapbook3/North_Institutions.pdf (diakses pada 28 agustus 2021).

dari institusi.¹⁷ Mengingat penulis ingin mengetahui sejauh mana fungsi modal sosial dianggap memiliki keunggulan dalam tata kelola kelembagaan secara umum, maka kelembagaan dalam penelitian ini tidak terbatas pada bentuk atau jenis organisasi tertentu. Selain itu, diperkirakan bahwa modal sosial memainkan peran penting dalam pengembangan kolaborasi antar anggota di dalam sebuah institusi.

Dua alasan dapat digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana modal sosial memainkan peran dalam tata kelola institusional: memeriksa sejauh mana teori modal sosial dan institusi berinteraksi terlebih dahulu. Konsep modal sosial dalam kaitannya dengan institusi atau entitas serupa lainnya diulas dalam topik ini.

C. Kemandirian Ekonomi Di Pesantren

1. Kemandirian Ekonomi Di Pesantren

Kemandirian merupakan keadaan mampu melakukan semuanya sendirian tanpa bantuan dari pihak lain. Istilah kemandirian memperjelas bahwa segala sesuatu yang di hadapi bisa di selesaikan tanpa bergantung pada pihak lain. Pribadi yang mandiri bisa menyelesaikan permasalahan yang di hadapinya dengan mengambil keputusan sendiri secara matang, kemudian berinisiatif, Kreatif dan inovatif.

Beberapa ciri-ciri kemandirian menurut chabib toha sebagai berikut :

- a. Sanggup menyelesaikan masalah
- b. Memiliki ketekunan
- c. Mempunyai kemampuan mengambil inisiatif

Pesantren yang ingin bergerak di bidang ekonomi harus ada persyaratan yang wajib di penuhi :

- a. Semua kegiatan harus di laksanakan secara terarah dan teratur agar tidak merugikan pihak satu sama lain.
- b. Kegiatan harus di ikuti oleh santri dan masyarakat

¹⁷ M. Nabli dan J. Nugent, "The New Institutional Economics and its Applicability to Development," *World Development*, No. 9, Vol. 17 (1989): 1333-1347.

c. Mobilisasi dan interaksi pesantren dan masyarakat maupun instansi lain yang sudah bekerja sama harus terjaga dengan baik¹⁸.

2. Strategi Kemandirian Ekonomi Di Pesantren

Setiap pengasuh pondok pesantren pasti memiliki strategi ataupun langkah untuk mempermudah terealisasinya kemandirian ekonomi di lingkungan pesantren, dalam hal ini ada beberapa langkah yang harus di siapkan antara lain ;

a. SDM

Sumber Daya Manusia merupakan suatu hal yang paling inti, pengasuh harus mendidik dan memperbaiki SDM yang ada supaya mempermudah tercapainya kemandirian ekonomi tersebut.

b. Pengorganisasian Pesantren

Dalam proses untuk mencapai sebuah tujuan di butuhkan kerjasama di sebuah klompok yang di dalamnya harus ada pemimpin yang bisa mengarahkan, mengayomi, mencari solusi dan memperjelas tujuan untuk kedepanya. Maka dari itu, pengasuh di pesantren tersebut sangat di rekomendasikan untuk menjadi ketua di setiap klompok karena pengaruhnya besar baik di internal maupun eksternal pesantren.

c. Menjalini Relasi

Melakukan kerjasama dengan pihak lain akan berdampak pesat bagi kemandirian ekonomi di pesantren tersebut karena luasnya jaringan bisa menambah pemasukan dari tiap bidang usaha yang berkaitan kerjasama dengan pihak lain¹⁹

¹⁸ Ahmad Syafiudin R. " Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren " Jurnal Hukum Bisnis Islam Volume II, Nomor 2, Desember 2021. hlm. 296-299.

¹⁹ Ahmad Syafiudin R. " Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren " Jurnal Hukum Bisnis Islam Volume II, Nomor 2, Desember 2021. hlm.301-302

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1.2
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Eko Mardiyanto "Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren Berbasis Agrobisnis"	Penelitian ini sama-sama membahas tentang model kewirausahaan di pesantren	Dalam Penelitian ini lebih berfokus pada pengembangan di bidang agrarian	Secara khusus, jika membahas aspek kontribusi materi yang diberikan oleh dunia usaha yang dikelola pondok pesantren, maka perkembangan dan kontribusi agribisnis dapat dikatakan sangat sentral perannya di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri, Sidoarjo, dan Nurul Karomah, Pamekasan. . Namun, jika dinyatakan secara nominal, sangat kurang. Namun, upaya yang dilakukan setidaknya mampu menjawab tuntutan yang ada di masing-masing

				pesantren.
2	Endang Sudarsih " Mengembangkan Wirausaha di Pondok Pesantren "	Penelitian ini sama-sama membahas model pelatihan kewirausahaan di pesantren	Dalam peneitian ini lebih berfokus pada perbaikan program usaha komputer yang ada di pesantren	Program ini diubah menjadi program yang memberikan pelatihan siswa prioritas untuk seluruh wilayah Jombang serta fasilitator/pendampingan bagi pemilik usaha kecil yang menjalankan usaha jasa komputer. Dengan demikian, dimaksudkan agar santri yang santri dapat menggunakan komputer seperti halnya santri yang bukan santri. ²⁰
3	Siti Robiah Adawiyah " Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sirojul Huda "	Penelitian ini sama-sama membahas tentang pengembangan krwirausahaan di pesantren	Penelitian Ini belum membahas tentang relasi dalam mengembanngkan kewirausa	Kegiatan pendidikan entrepreneurship di pesantren Sirojul Huda para santri dibina melalui pengembangan usaha pembuata

²⁰Endang Sudarsih " Mengembangkan Wirausaha di Pondok Pesantren"jsh Jurnal Sosial Humaniorah, Vol 3 No.1, Juni 2010, hlm 77

			<p>haan di pesantren</p>	<p>bros. Hal itu bertujuan agar para santri selain menimba ilmu agama Islam mereka dibekali dengan life skill, sehingga diharapkan kelak para santri dapat mengembangkan usaha sehingga terwujudnya kemandirian ekonomi umat.²¹</p>
4	<p>Bayu Sudrajat "Pengembangan Kewirausahaan Untuk Santri Pada Pondok Pesantren"</p>	<p>Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang model pelatihan untuk mengembangkan kewirausahaan di pesantren</p>	<p>Peneliti tidak membahas modal sosial untuk meningkatkan kemandirian ekonomi di dalam pondok pesantren tersebut</p>	<p>Kegiatanwirausaha ini sangat bermanfaat dan meningkatkan perekonomian pondok pesantren. Apalagi dengan adanya kegiatan wirausaha ini juga memberikan manfaat bagi kesejahteraan para santri. Karena banyak yang</p>

²¹Siti Robiah Adawiyah " Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sirojul Huda"JURNAL COMM-EDU, ISSN : 2615-1480,Volume 1 Nomor 2, Mei 2018, hlm 80

				menganggap bahwa santri hanya mampu di bidang agama saja, tapi untuk bidang di luar agama dianggap belum mampu. ²²
5	Miya Nurohmah "Peran Modal Sosial Dalam Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0"	Penelitian ini sama-sama membahas tentang peranan modal sosial di dalam lingkungan pesantren	Peneliti tidak membahas mengenai kewirausahaan di lingkungan pesantren	Social bounding yang terjadi di pesantren memiliki ciri khas berbeda dengan yang dikemukakan woolcock, dimana perbedaan yang ditemukan bahwasanya di pesantren, modal sosial tidak hanya dilakukan dengan penanaman nilai, kultur, persepsi dan tradisi namun juga wawasan modal sosial dari sumber agama, hukum negara, serta

²² Bayu Sudrajat "Pengembangan Kewirausahaan Untuk Santri Pada Pondok Pesantren" AmaNU: Jurnal Manajemen dan Ekonomi. Vol. 5 no. 1 (2022), hlm 90

				<p>menanamkan ideologi Pancasila. Social bridging yang ditemukan di pesantren tidak memiliki perbedaan mencolok yaitu dengan memperbaiki kelemahan komunitas dan memaksimalkan potensi. Begitu pula social linking dengan pemanfaatan jaringan untuk membantu mencapai tujuan. Sedangkan dalam kaitannya untuk menciptakan value economy di masa depan, diperlukan pelatihanpelatihan skill melalui kegiatankegiatan ekstra.²³</p>
--	--	--	--	---

²³ Miya Nurohmah "Peran Modal Sosial Dalam Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0" hlm. 139

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah salah satu bagian tinjauan pustaka yang menunjukkan rangkuman atas semua dasar teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah mengembangkan kewirausahaan dalam kemandirian di lingkungan pesantren.

Kerangka Berfikir



Konsep penelitian tergambar dari kerangka berfikir di atas. Penelitian ini dimulai dari pembahasan yang di cari yaitu Pola Pengembangan Kewirausahaan Pesantren yang di lanjut dengan pembahasan mengenai Modal Sosial bseserta Peran Pola dan Modal Sosial bagi Pengembangan Kewirausahaan di pesantren sehingga dapat mengetahui proses Terciptanya Pesantren Yang Produktif Dan Mandiri.